

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang berada pada garis khatulistiwa dan berdiri di atas jalur pertemuan lempeng tektonik serta barisan gunung berapi yang juga dikenal *Ring of Fire*. Kondisi geografis Indonesia yang terbentuk akibat zona subduksi antara lempeng Eurasia dan lempeng Indo-Australia menyebabkan Indonesia didominasi banyak pegunungan dan perbukitan yang di antaranya adalah gunung-gunung berapi yang terbentang dari pulau Sumatra sampai Papua. Indonesia memiliki gunung api aktif berjumlah 127 gunung dimana salah satunya adalah Gunung Gede yang terletak persis bersebelahan dengan gunung api, Gunung Pangrango.

Gunung Gede dan Gunung Pangrango merupakan dua gunung dalam kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (TNGGP) dan menjadi salah satu lokasi alam konservasi di Indonesia, terutama di daerah Jawa Barat. Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (BBTNGGP) mengatakan pada tahun 1980 berdasarkan Pengumuman Menteri Pertanian RI ditetapkan menjadi seluas 15.196 ha digabungkan dengan Suaka Alam di dekat kawasan Cagar Alam (CA) Gunung Gede-Pangrango sebagai TNGGP. Pada tahun 1980 tersebut menjadikan Gunung Gede-Pangrango sebagai satu dari lima taman nasional yang pertama kali diumumkan di Indonesia berdampingan dengan Taman Nasional Komodo di Nusa Tenggara Timur.

Mulyana, Syarifudin, dkk (2013:1) mengatakan, dikarenakan pertumbuhan dan jumlah penduduk yang tinggi, tingkat persaingan dalam hidup semakin ketat, dan banyak menimbulkan stres yang memicu kebutuhannya obat penawar yang pada akhirnya, membuat masyarakat cenderung kembali ke alam dan memicu tren "*back to nature*". Berdasarkan data statistik dari tahun 2016-2019, TNGGP selalu mengalami peningkatan peminat. Pengunjung TNGGP merupakan kumpulan dari individu atau kelompok yang melakukan kegiatan di antaranya adalah pendakian, berkemah, penelitian, rekreasi dan

banyak lagi, Pengunjung-pengunjung tersebut didominasi oleh Wisatawan Nusantara (WISNUS) dan juga terdapat Wisatawan Mancanegara (WISMAN) setiap tahunnya (BBTNGGP, 2021:91). Dalam situs resmi TNGGP, tiga Jalur terbuka untuk pendakian umum dikategorikan berdasarkan warna melalui peta interaktif pada situs resmi TNGGP, yaitu Cibodas (hijau), Gunung Putri (Kuning) dan Selabintana (Merah). Hal ini diakibatkan ketiga jalur tersebut memiliki karakteristik kesulitan medan tersendiri. Rute terlama adalah jalur Selabintana dengan estimasi 9-12 jam dan tercepat merupakan jalur via Gunung Putri dengan estimasi 6-8 jam. Selain itu, Gunung Gede-Pangrango memiliki suhu ekstrim pada puncaknya hingga dibawah 10°C. Meskipun dikenal dengan Taman Nasional yang memiliki berbagai rintangan untuk berwisata, setiap perjalanan yang ditempuh pengunjung akan ditawarkan kekayaan Cagar Alam TNGGP.

Kegiatan pendakian menurut Taufik Susilo memerlukan empat kemampuan dasar antara lain adalah, kemampuan teknis, kemampuan fisik, kemampuan kemanusiaan, dan kemampuan pemahaman lingkungan bagi para pendaki, ditambah lagi seorang pendaki-pun harus mematuhi etika mendaki gunung (Susilo, 2012). Hal ini bersifat sebagai pedoman untuk pendakian, dikarenakan tingkat cedera masih sering terjadi setiap tahunnya di kawasan TNGGP, baik itu pendakian maupun pengunjung yang melakukan kegiatan lainnya. Terdapat kasus fatal akibat pendakian yang dialami oleh seorang remaja (16 tahun) mendaki Gunung Gede-Pangrango hingga berakhir meninggal dunia, berdasarkan hasil visum pendaki tersebut mengalami hipotermia (kehilangan panas tubuh) (Pratomo, 2013). Federasi Mountaineering Indonesia (2014) menegaskan bahwa kecelakaan dapat menjadi fatal, di antaranya adalah ketika perencanaan yang buruk dan tidak sistematis dan tidak mengikuti prosedur pendakian yang sudah ditetapkan (aturan dan etika). Seperti yang didata oleh BBTNGGP pada tahun 2016, terdapat kecelakaan 83 WISNUS dimana salah satunya meninggal dunia. Kemudian terakhir ada kasus meninggal dunia pada tahun 2019 berjumlah 2 orang dengan total 52 kecelakaan (BBTNGP, 2020:92). Pada kasus lain, kurang pemahaman akan kepedulian terhadap lingkungan juga menjadi permasalahan pengelola TNGGP yang dapat mengakibatkan dampak

buruk bersama dalam jangka panjang. Kegiatan seperti merusak sarana/prasarana, vandalisme dan membuang sampah di kawasan, menjadi faktor penurunan kualitas sumber daya sebuah taman nasional. Sebagian besar dari hal ini terjadi karena tidak terasa manfaatnya secara langsung (*intangible benefits*) yaitu, iklim mikro, tata air dan keseimbangan lingkungan. Oleh karena itu, permasalahan-permasalahan ini berlawanan dengan fungsi TNGGP yang sebagai penyangga kelangsungan tata air di Jawa Barat dan DKI Jakarta, penelitian IPTEK dan lokasi konservasi botani dan ekosistem penting di pulau Jawa (Mulyana, Syarifudin, dkk, 2013:28-29, 32-35).

*Guidebook* merupakan istilah dari media penyampaian informasi kepada wisatawan atau turis mengenai suatu tempat destinasi berdasarkan kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Hornby, 2010:666). Dengan berjalannya waktu, *platform* yang diterapkan oleh penulis/penerbit buku panduan sebelumnya menggunakan media cetak hingga akhirnya masuk ke-era “*modern guidebook*” yang disebabkan berkembangnya pasar “*long distance tourism*” (turisme jarak jauh). Akhirnya saat memasuki era digital, buku panduan bertransformasi menggunakan sarana internet seperti *Cultural Travel Guides* namun, ada penerbit yang tetap menerbitkan secara tradisional, contohnya *Rough Guides*. Multimedia membuka peran sebagai penyajian sebuah buku dalam format digital seperti, *motion comic* yang awal mulanya berasal dari buku komik, contohnya *Watchmen: Motion Comic* tahun 2008.

Dalam perancangan ini penulis berupaya memberikan informasi panduan seputar pendakian Gunung Gede-Pangrango berupa buku panduan (*guidebook*) untuk mengedukasi dan menyampaikan informasi seputar pendakian Gunung Gede-Pangrango kepada pendaki melalui ilustrasi pada format buku cetak dan animasi di dalam format buku digital (*motion book*). Hal ini diharapkan sehingga pendaki dapat mengakses informasi dengan mudah melalui sarana mengunduh dari internet guna membantu menjalankan kegiatan pendakian dengan aman serta tetap menjaga kelestarian kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penulisan latar belakang, identifikasi masalah pada perancangan buku panduan pendakian adalah:

1. Pendakian merupakan kegiatan berbahaya yang dapat mendatangkan resiko. Resiko kecelakaan dapat menimpa pendaki awam maupun pendaki berpengalaman sekaligus. Selain itu, masih ada pendaki yang merusak dan mengganggu habitat alam di sekitar TNGGP.
2. Menerapkan ilustrasi pada media cetak dan animasi pada media buku panduan digital (*motion book*) sebagai informasi pendakian yang mudah diakses melalui internet.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, maka rumusan masalah dalam perancangan adalah:

1. Bagaimana memperoleh data mengenai bahaya-bahaya dalam pendakian serta dampak buruk yang menimpa pendaki dan kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango?
2. Bagaimana merancang buku panduan pendakian digital Gunung Gede-Pangrango menggunakan ilustrasi dan animasi dengan data yang valid mengenai fenomena kurangnya persiapan informasi ketika pendakian Gunung Gede-Pangrango?

## 1.4 Ruang Lingkup

1. Apa

Perancangan ini memiliki fokus untuk pembuatan buku panduan pendakian Gunung Gede-Pangrango menggunakan ilustrasi serta animasi tentang fenomena kurangnya persiapan informasi ketika pendakian Gunung Gede-Pangrango di Jawa Barat.

2. Siapa

Target audience perancangan buku panduan pendakian Gunung Gede-Pangrango adalah pendaki pemula.

3. Kenapa

Dikarenakan perancangan buku panduan ini bertujuan untuk menyampaikan informasi tentang pentingnya persiapan dan informasi

sebelum pendakian, serta pesan akan pentingnya melestarikan Cagar Alam di seluruh TNGGP.

4. Kapan

Perancangan ini dimulai pada bulan Agustus 2021.

5. Dimana

Penelitian perancangan akan dibagi menjadi 3 lokasi berdasarkan jalur pendakian resmi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Jawa Barat, yaitu Jalur Cibodas, Jalur Gunung Putri dan Jalur Selabintana untuk pengambilan data observasi langsung Gunung Gede-Pangrango dan melakukan pengambilan data secara *virtual* jika ada Jalur yang ditutup akibat kebijakan mengurangi penyebaran COVID-19 di salah satu jalur pendakian. Perancangan buku panduan berlangsung di Kota Tangerang Selatan.

6. Bagian Mana

Fokus dari perancang dalam perancangan ini adalah menyampaikan informasi menggunakan ilustrasi, animasi dan pesan kepada audience menggunakan media buku panduan cetak dan *motion book* digital tentang pendakian Gunung Gede-Pangrango.

### 1.5 Tujuan Perancangan

Berdasarkan permasalahan yang telah ditentukan, maka tujuan perancangannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk menyampaikan informasi sebelum pendakian Gunung Gede-Pangrango sehingga pendaki dapat mengantisipasi dan mengatasi kecelakaan. Selain itu, berupaya menyampaikan pesan tentang melestarikan kawasan TNGGP.
2. Untuk pembelajaran praktik dalam perancangan buku panduan yang menyampaikan informasi sebelum pendakian gunung Gede-Pangrango menggunakan ilustrasi dan animasi dari data valid yang telah dikumpulkan.

### 1.6 Manfaat Perancangan

1. Manfaat Bagi Perancang
  - a. Menambahkan wawasan perancang dalam ruang lingkup pendakian dan lingkungan di kawasan TNGGP.

- b. Sebagai pembelajaran praktik dalam perancangan buku yang berisikan ilustrasi bersifat organis mengenai alam dan animasi sebagai pendukung dalam format buku panduan digital.

## 2. Manfaat Untuk Audience

- a. Menyampaikan informasi mengenai pendakian Gunung Gede-Pangrango yang diharapkan sebagai panduan sebelum pendakian untuk mengantisipasi dan mengatasi kecelakaan saat kegiatan pendakian.
- b. Memberikan edukasi kepada audience tentang menjaga kelestarian alam di kawasan TNGGP.

### 1.7 Metode Perancangan

Perancangan ini menggunakan jenis penelitian metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Siyoto dan Sodik (2015:27), dapat disebut metode artistik karena lebih bersifat seni atau kurang terpola, dapat juga menjadi metode *interpretive* dikarenakan menghasilkan penelitian yang menggunakan interpretasi dari data yang didapat di lapangan. Metode kualitatif berkenaan dengan kegiatan memantau suatu kondisi yang alamiah (*natural setting*), sehingga sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik dan lebih banyak digunakan untuk penelitian oleh antropologi budaya. Dengan begitu penggunaan metode kualitatif dapat membantu memperoleh data dari kegiatan pendakian, berupa kondisi terkini di TNGGP, interaksi pendaki dengan ekosistem TNGGP dan kesulitan eksternal yang dihadapi pendaki.

#### 1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan penelitian kualitatif menurut Siyoto dan Sodik, mengutamakan penggunaan wawancara dan observasi (2015:31). Oleh karena itu, metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### a. Studi Pustaka

Pengumpulan data akan digunakan untuk mencari data dan teori dari berbagai macam literatur dari para ahli dalam bidangnya. Dapat berupa jurnal, artikel dan buku. Metode studi pustaka memungkinkan pengumpulan informasi data dari pandangan yang

berbeda, dari ahli yang berbeda, dan dari negara yang berbeda. Metode ini dapat membantu memperoleh informasi mengenai pendakian oleh pengalaman cerita dan hasil pengamatan dari pendaki lain.

b. Observasi

Metode observasi berguna sebagai metode untuk memperoleh data kejadian dan kondisi dari hasil pengamatan natural setting, langsung pada tempat terkait. Dalam hal ini adalah Taman Nasional Gunung Gede-Pangrango. Siyoto dan Sodik menjelaskan bahwa ada dua tujuan utama dari penelitian kualitatif yaitu, untuk menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*) dan untuk menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) (2015:12). Dengan begitu observasi pada metode kualitatif memungkinkan untuk membantu merancang ilustrasi berdasarkan pengamatan lokasi pendakian TNGGP serta interaksi di dalamnya, guna menjelaskan dan mengungkapkan situasi kejadian.

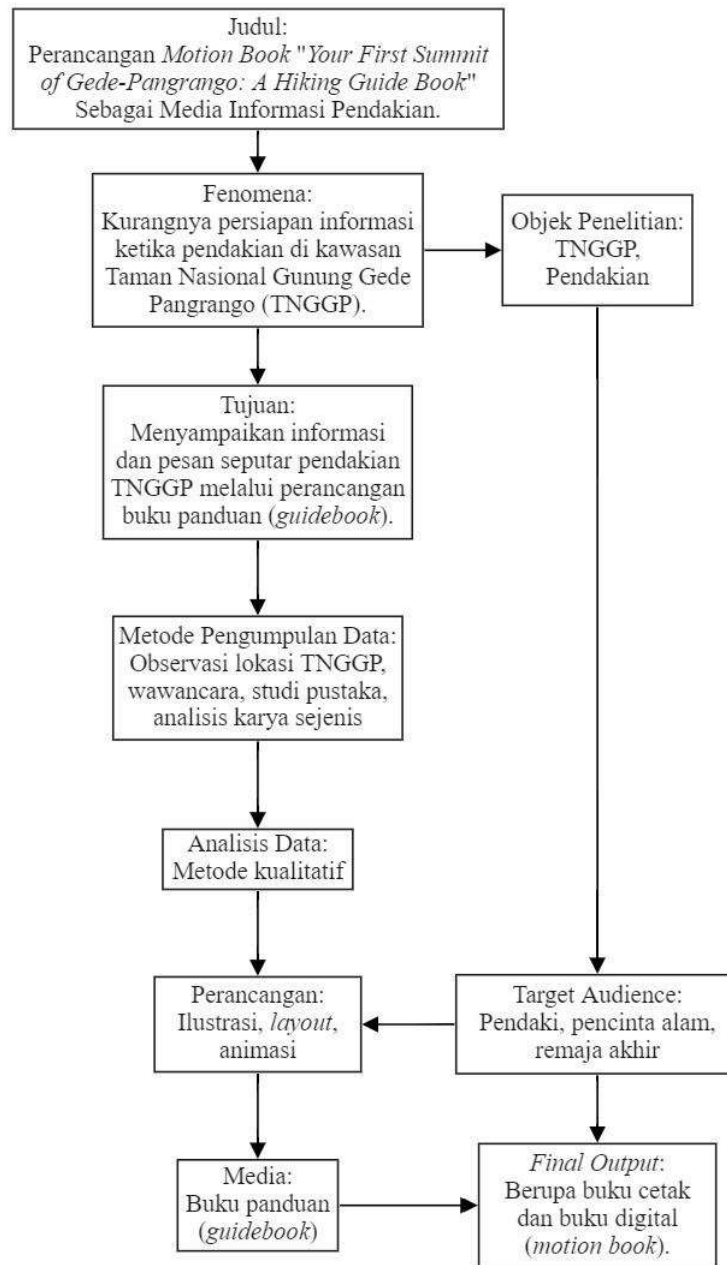
c. Wawancara

Penulis akan mewawancarai pelaku pendakian berpengalaman untuk memperoleh cerita pengalaman dan berbagi informasi mengenai tata cara mendaki yang aman. Selain pendaki berpengalaman, wawancara akan dilakukan bersama pengurus TNGGP, dengan harapan mendapatkan data mengenai pendakian Gunung Gede-Pangrango. Pedoman wawancara tidak terstruktur akan digunakan dalam proses wawancara dengan hanya menanyakan garis besar dari yang ditanyakan dan memerlukan kreativitas pewawancara menurut Siyoto dan Sodik (2015:77). Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dan sekedar berbagi cerita.

## 1.8 Kerangka Perancangan

Kerangka Penelitian dan perancangan adalah garis besar dari tahapan perancangan buku panduan pendakian, tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

## 1. Sistematika Penelitian

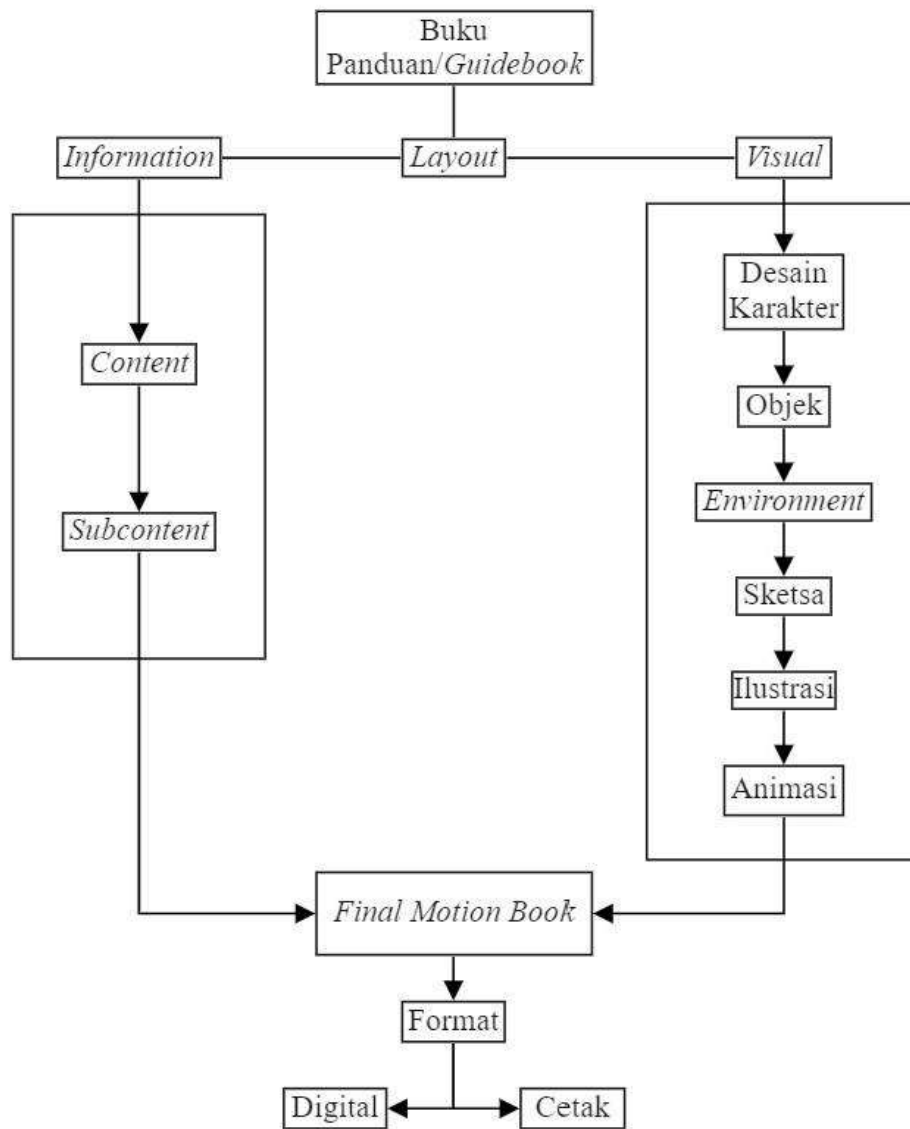


Gambar 1.1 Sistematika Penelitian

Sumber: Dokumen Pribadi



## 2. Kerangka Perancangan



Gambar 1.2 Kerangka Perancangan

Sumber: Dokumen Pribadi

## **1.9 Pembabakan**

Perancangan ini terdiri dari lima bab, yaitu:

### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini menjelaskan latar belakang fenomena tentang kurangnya persiapan informasi ketika pendakian di kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango di Jawa Barat. Selain itu, Latar belakang menjelaskan permasalahan mengenai kecelakaan pendakian dan sebab akibat perusakan ekosistem TNGGP. Kemudian, dilanjutkan dengan pemaparan identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan daripada perancangan, metode perancangan, kerangka perancangan dan pembabakan.

### **BAB II Dasar Pemikiran**

Bab ini berisikan teori-teori yang dibutuhkan pada perancangan buku panduan, animasi dan teori mengenai pendakian. Teori-teori relevan dapat membantu sebagai acuan perancangan *layout*, pemilihan warna, desain karakter, dan informasi yang akan disajikan.

### **BAB III Data dan Analisis**

Bab ini menguraikan data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Kemudian data yang dikumpulkan akan dianalisa berdasarkan landasan teori untuk memperoleh kesimpulan sebagai pembentukan konsep perancangan.

### **BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan**

Bab ini berisikan konsep penyajian *layout*, penyajian informasi dan penyajian visual. Selain itu, pada bab ini menjelaskan proses perancangan berdasarkan konsep yang ingin disajikan sampai kepada hasil akhir berbentuk media buku panduan cetak dan format digital.

## **BAB V Penutup**

Bab ini berisikan kesimpulan secara keseluruhan dari perancangan buku panduan pendakian.